



Effect of Antidepressant Drugs on Suicide Risk: Literature Review

Pengaruh Pemberian Obat Antidepresan terhadap Risiko Bunuh Diri: Literatur Review

Febi Febriani Hasanah^{1*)}, Indah Laily Hilmi¹⁾, Salman¹⁾

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Jawa Barat, Indonesia.

*e-mail author : febi.febriani02@gmail.com

ABSTRACT

Depression is a mental health disorder that often occurs to anyone regardless of age. Treatment of depression can be done with psychotherapy, administration of antidepressants, or a combination of both. However, the use of antidepressants is believed to increase the risk of suicidal behavior and ideation, especially in adolescent patients. The purpose of this study was to determine the effect of antidepressant therapy on the risk of suicide in adolescents. This research was conducted using the Literature Review method using the Google Scholar database. Articles obtained from the search process were then re-selected based on inclusion and exclusion criteria, so that 5 articles that match the criteria were obtained. The results of the study show that giving antidepressant drugs to patients can increase or decrease the risk of suicide in patients. Patients aged <18 years (children and adolescents) are considered to have a greater risk of suicide compared to adult and geriatric patients. Based on these results, it can be concluded that the use of antidepressant drugs must be done wisely. Patients need to receive supervision and support from the closest people in using antidepressant drugs to avoid the risk of suicide in patients.

Keywords : *antidepressant, depression, suicidal*

ABSTRAK

Depresi merupakan gangguan kesehatan mental yang sering terjadi pada siapapun tanpa memandang usia. Pengobatan depresi dapat dilakukan dengan psikoterapi, pemberian antidepresan, ataupun kombinasi keduanya. Namun, penggunaan antidepresan dipercaya dapat meningkatkan risiko perilaku maupun ide untuk bunuh diri, terutama pada pasien remaja. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pemberian terapi antidepresan terhadap risiko bunuh diri pada remaja. Penelitian ini dilakukan dengan metode Literature Review dengan menggunakan database Google Scholar. Artikel yang peroleh dari proses pencarian kemudian diseleksi kembali berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sehingga didapatkan 5 artikel yang sesuai dengan kriteria. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemberian obat antidepresan pada pasien dapat meningkatkan atau menurunkan risiko bunuh diri pada pasien. Pasien usia <18 tahun (anak-anak dan remaja) dinilai memiliki resiko bunuh diri yang lebih besar dibandingkan dengan pasien dewasa dan geriatri. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan obat antidepresan harus dilakukan dengan bijak. Pasien perlu mendapat pengawasan dan dukungan orang terdekat dalam menggunakan obat antidepresan untuk menghindari risiko terjadinya bunuh diri pada pasien.

Kata kunci : *antidepresan; depresi; bunuh diri*

PENDAHULUAN

Depresi merupakan salah satu gangguan kesehatan mental yang sering terjadi pada siapapun tanpa memandang usia. Penderita depresi umumnya ditandai dengan berkurangnya energi yang menyebabkan menurunnya produktivitas kerja, mengalami gangguan pola tidur, mudah lelah, hilang percaya diri, perasaan yang sensitif, merasa bersalah dan tidak berguna (DR. Namora Lumongga 2016; Hutajulu and Hutajulu 2019). Depresi dapat memicu penyalahgunaan obat atau zat adiktif bahkan dapat menimbulkan keinginan penderita untuk melakukan bunuh diri (Sulistiyorini and Sabarisman 2017).

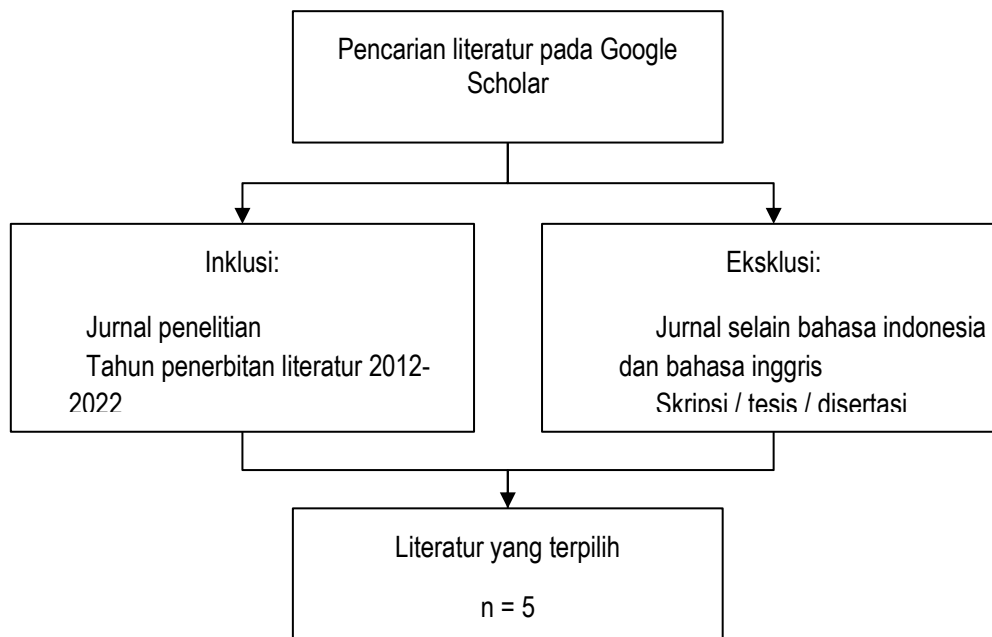
Hasil Riskesdas 2018 di Indonesia menunjukkan bahwa depresi dapat terjadi sejak rentang usia remaja (15-24 tahun) dengan prevalensi mencapai 6,2%. Sebanyak 9% penderita depresi menjalani pengobatan medis dan sisanya 91% tidak menjalani pengobatan medis (Kemenkes RI, 2019). Terapi pengobatan yang digunakan dalam menangani depresi adalah psikoterapi, pemberian obat antidepresan, atau kombinasi keduanya. Obat antidepresan umumnya dibagi menjadi empat golongan diantaranya Selective Serotonin Reuptake Inhibitor (SSRI), Serotonin Norepinephrine Reuptake Inhibitor (SNRI), Tricyclic Antidepressant (TCA), dan Monoamine Oxidase Inhibitor (MAO) (Katzung et al., 2013).

Obat antidepresan dapat mengobati gejala-gejala yang diderita oleh pasien. Meskipun terapi antidepresan merupakan salah satu cara efektif

dalam mengatasi depresi, penggunaannya dikhawatirkan dapat meningkatkan risiko perilaku maupun ide untuk bunuh diri, terutama pada pasien remaja. Penyebab yang mendasari timbulnya efek samping ini masih belum dimengerti sepenuhnya (Supriyanto 2012). Berdasarkan informasi dari Badan Litbangkes tahun 2016, diperoleh data sebanyak 1.800 orang melakukan bunuh diri dalam setahun. Sebanyak 47,7% korban bunuh diri merupakan anak remaja dan usia produktif (usia 10-39 tahun) (Kemenkes RI 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode Kajian Literatur (*Literature Review*) dari berbagai jurnal baik nasional maupun internasional yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Pencarian literatur dilakukan pada bulan Oktober - Desember 2022 melalui online database Google Scholar dengan menggunakan kata kunci utama 'pengaruh antidepresan terhadap risiko bunuh diri' dan '*effect of antidepressants on suicide risk*'. Artikel yang didapatkan kemudian diseleksi berdasarkan dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang tertera dalam diagram alur pencarian literatur sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 1. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran dan memberikan informasi mengenai pengaruh obat antidepresan terhadap resiko bunuh diri pada setiap kalangan usia.



Gambar 1. Diagram alur pencarian literatur

HASIL DAN DISKUSI

Hasil dari studi literatur didapatkan bahwa obat antidepresan yang umum digunakan adalah golongan Selective Serotonin Reuptake Inhibitor (SSRI), Serotonin Norepinephrine Reuptake Inhibitor (SNRI), Tricyclic Antidepressant (TCA), dan Monoamine Oxidase Inhibitor (MAOI). Berdasarkan lima artikel tersebut hasil penelitian disajikan dalam bentuk OR (odd ratio), RR (relative risk), MMLE (marginal maximum likelihood estimates), dan SE (standard errors). Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Penelitian yang dilakukan (Hengartner and Plöderl 2019) merupakan peninjauan kembali data 37.781 peserta sedang dalam pengobatan SSRI dan SNRI yang diperoleh dari investigasi Food and Drug Administration (FDA) tahun 1991-2013 sedangkan penelitian oleh (Braun et al. 2016) dilakukan terhadap 6.934 peserta dengan metode Randomized Comparing Trials (RCTs). Kedua penelitian tersebut menjelaskan bahwa kelompok yang menerima antidepresan memiliki tingkat percobaan bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang menerima plasebo.

Penelitian (Sharma et al. 2016) dilakukan terhadap 17.090 peserta dimana sebanyak 10.258 pasien mendapatkan antidepresan dan 6.832

pasien mendapatkan plasebo. Penelitian tersebut membandingkan penggunaan antidepresan terhadap perilaku bunuh diri, reaksi agresif, dan akathisia (gangguan pergerakan tubuh yang menyebabkan penderita terus melakukan gerakan tanpa henti) pada pasien usia <18 tahun (anak-anak dan remaja), dan dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bunuh diri, reaksi agresif, dan akathisia lebih sering terjadi pada pasien usia <18 tahun (anak-anak dan remaja). Pada penelitian (Gibbons et al. 2012) dilakukan pemberian antidepresan fluoxetine dan venlafaxine. Penelitian tersebut dilakukan kepada 2.635 pasien dewasa, 960 pasien geriatri, 708 remaja (fluoxetine) dan kepada 2.421 pasien dewasa (immediate-release venlafaxine), 2.461 pasien dewasa (extended-release venlafaxine). Hasil didapatkan bahwa pemberian fluoxetine dan venlafaxine dapat menurunkan resiko bunuh diri pada pasien dewasa dan geriatri, namun tidak ditemukan penurunan pada pasien remaja. Penelitian (Khan et al. 2018) merupakan perbandingan antara penggunaan antidepresan pre-2000 (1991-1998) dengan post-2000 (2002-2013) terhadap risiko bunuh diri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan antidepresan pada post-2000 dapat menurunkan tingkat risiko bunuh diri pasien.

Tabel 1. Hasil review artikel

Sumber	Metode	Hasil	Kesimpulan
Hengartner et al., 2019	<p>Penelitian dilakukan berdasarkan data kasus bunuh diri dan PBD* yang diperoleh dari investigasi FDA tahun 1991 - 2013.</p> <p>Peserta: 37.781</p>	<p>Antidepresan (OR)* Bunuh diri 3,05 (95% CI; 1,23 - 10,36, p = 0,01, BF = n.a.) PBD* 2,49 (95% CI; 1,71 - 3,87, p < 0,00001, BF = 20152,5)</p>	Tingkat percobaan bunuh diri meningkat pada kelompok antidepresan dibandingkan dengan kelompok plasebo
Khan A et al., 2018	<p>Penelitian dilakukan berdasarkan data kasus bunuh diri dan PBD* yang diperoleh dari Integrated Safety Summary (ISS) tahun 1991 - 2013.</p> <p>Data tersebut digolongkan menjadi pre-2000 dan post-2000.</p>	<p>Antidepresan (OR)* Pre-2000 (1991-1998) 643,5 (95% CI; 450,7 - 890,9) Post-2000 (2002-2013) 25,8 (95% CI; 0,7 - 143,8)</p> <p>Plasebo (OR)* Pre-2000 (1991-1998) 471,1 (95% CI; 128,4 - 1206,2) Post-2000 (2002-2013) 174,2 (95% CI; 4,4 - 970,5)</p>	Pemberian obat antidepresan menunjukkan adanya penurunan angka kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri dibandingkan dengan pemberian plasebo
Braun et al., 2016	<p>Uji coba <i>Randomized Comparing Trials</i> (RCTs) pemberian antidepresan dan plasebo jangka panjang.</p> <p>Pasien: 6.934</p>	<p>Antidepresan (RR)* Bunuh diri 2,18 (95% CI; 0,87 - 4,48) n=29 PBD* 4,34 (95% CI; 2,31 - 7,42) n=25</p> <p>Plasebo (RR)* Bunuh diri 0,34 (95% CI; 0,006 - 2,41) n=29 PBD* 0,48 (95% CI; 0,006 - 2,67) n=25</p>	Tingkat percobaan bunuh diri meningkat pada kelompok antidepresan dibandingkan dengan kelompok plasebo
Sharma et al., 2015	<p>Uji coba terkontrol plasebo buta ganda (double blind)</p> <p>antidepresan: 10.258 pasien plasebo: 6.832 pasien</p>	<p>Usia <18 tahun (OR)* PBD* 2,39 (95% CI; 1,31 - 4,33) Agresif 2,79 (95% CI; 1,62 - 4,81) Akathisia 2,15 (95% CI; 0,48 - 9,65)</p> <p>Dewasa (OR)* PBD* 0,81 (95% CI; 0,51 - 1,28)</p>	Risiko bunuh diri pada pasien usia <18 tahun (anak-anak & remaja) lebih besar jika dibandingkan pada pasien dewasa

Agresif 1,09 (95% CI;
0,55 - 2,14)
Akathisia 2,00 (95% CI;
0,79 - 5,04)

Gibbons et al.,
2012

Hamilton Rating
Scale for Depression
item 3 (Ham-D item 3)
dan CDRS-R item 13

(MMLE = -0.2091;
SE= 0.0289; P<.001)*

Analisis pemberian
fluoxetine dan
venlafaxine pada
dewasa dan geriatri
menunjukkan adanya
penurunan risiko
bunuh diri

*Keterangan: OR = odd ratio, RR = relative risk, MMLE = marginal maximum likelihood estimates, SE = standard errors, PBD = perilaku bunuh diri.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai pengaruh pemberian obat antidepresan terhadap risiko bunuh diri beberapa menunjukkan adanya pengaruh terhadap pemberian antidepresan terhadap perilaku bunuh diri pada pasien, namun beberapa juga menunjukkan adanya penurunan risiko bunuh diri pada pasien. Pasien usia <18 tahun (anak-anak dan remaja) dinilai memiliki risiko bunuh diri yang lebih besar dibandingkan dengan pasien dewasa dan geriatri. Berdasarkan hasil tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan obat antidepresan harus dilakukan dengan bijak. Pasien perlu mendapat pengawasan dan dukungan orang terdekat dalam menggunakan obat antidepresan untuk menghindari risiko terjadinya bunuh diri pada pasien.

REFERENSI

- Katzung, B., Masters, S., & Trevor, A. (2013). *Farmakologi Dasar dan Klinik Edisi 12 Vol 1*. EGC, Jakarta, 590-597.
- Braun, Cora, Tom Bschor, Jeremy Franklin, and Christopher Baethge. 2016. "Suicides and Suicide Attempts during Long-Term Treatment with Antidepressants: A Meta-Analysis of 29 Placebo-Controlled Studies Including 6,934 Patients with Major Depressive Disorder." *Psychotherapy and Psychosomatics* 85(3):171-79. doi: 10.1159/000442293.
- DR. Namora Lumongga, M. S. 2016. *Depresi: Tinjauan Psikologis*. Kencana.

- Gibbons, Robert D., C. Hendricks Brown, Kwan Hur, John M. Davis, and J. John Mann. 2012. "Suicidal Thoughts and Behavior With Antidepressant Treatment: Reanalysis of the Randomized Placebo-Controlled Studies of Fluoxetine and Venlafaxine." *Archives of General Psychiatry* 69(6):580. doi: 10.1001/archgenpsychiatry.2011.2048.
- Hengartner, Michael P., and Martin Plöderl. 2019. "Newer-Generation Antidepressants and Suicide Risk in Randomized Controlled Trials: A Re-Analysis of the FDA Database." *Psychotherapy and Psychosomatics* 88(4):247-48. doi: 10.1159/000501215.
- Hutajulu, Samuel Gunawan, and Margaretha Carolina Hutajulu. 2019. "Kejadian Depresi dan Bunuh Diri pada Penderita Toksoplasmosis." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7(3):323. doi: 10.26714/jkj.7.3.2019.323-332.
- Kemenkes RI. 2021. "Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa Di Indonesia." Retrieved (Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia).
- Khan, Arif, Kaysee Fahl Mar, Sagarika Gokul, and Walter A. Brown. 2018. "Decreased Suicide Rates in Recent Antidepressant Clinical Trials." *Psychopharmacology* 235(5):1455-62. doi: 10.1007/s00213-018-4856-1.
- Sharma, Tarang, Louise Schow Guski, Nanna Freund, and Peter C. Gøtzsche. 2016.

"Suicidality and Aggression during Antidepressant Treatment: Systematic Review and Meta-Analyses Based on Clinical Study Reports." *BMJ* i65. doi: 10.1136/bmj.i65.

Sulistiyorini, Wandansari, and Muslim Sabarisman. 2017. "Depresi: Suatu Tinjauan Psikologis." *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 3(2). doi: 10.33007/inf.v3i2.939.

Supriyanto, Irwan. 2012. "Terapi SSRI Pada Anak Dan Remaja Dan Risiko Perilaku Bunuh Diri." 39(2):5.